



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian bagi penulis, juga untuk menambah dan memperkaya referensi teori dan informasi untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Untuk mendalami penelitian ini, penulis mengacu pada lima penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, di mana empat penelitian membahas tentang janda, dan satu penelitian menggunakan *Standpoint Theory*. Berikut merupakan penjabaran dari kelima penelitian tersebut.

Penelitian pertama yaitu “*Presumptions of Promiscuity: Reflections on Being a Widow or Divorcee From Three Indonesian Communities*” oleh Mahy, Winarnita, & Herriman (2016). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana stereotip Janda memengaruhi status sosial, peluang mata pencaharian, dan cara merepresentasi diri dalam komunitas tertentu. Penelitian ini menggunakan konsep status perkawinan & kefemininan dan stereotip janda dengan metodologi etnografi.

Penelitian kedua yaitu “*The Stigmatisation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesia, and The Possibilities For Agency*” oleh Parker, Riyani, & Nolan (2016). Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman janda, bagaimana mereka hidup dengan stigma dan di diskriminasi berdasarkan norma di masyarakat. Penelitian ini menggunakan konsep pernikahan ideal dan stigma dengan metodologi etnografi.

Penelitian ketiga yaitu “*Single Mothers by Choice”: Disrupting Dominant Discourses of The Family Through Social Justice Alternatives*” oleh Ajandi (2011). Tulisan ini bertujuan untuk mendobrak narasi dominan tentang viktimitas terkait status keluarga ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan Teori Feminis Kritis dengan metodologi fenomenologi.

Penelitian keempat yaitu “*Singled Out: Invisibilization of Single Mothers in Social Welfare and Protection Policies*” oleh Tomaro, Genon, & Amod (2021).

Studi ini muncul untuk mengidentifikasi kebijakan perlindungan sosial dan kesejahteraan yang ada dari pengasuhan tunggal, khususnya ibu tunggal, di Asia Tenggara. Juga memperoleh implikasi dari literatur yang ada tentang pengaruh program sosial untuk ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan konsep ibu tunggal dan kebijakan kesejahteraan sosial dengan metodologi analisis data sekunder & analisis komparatif.

Penelitian kelima yaitu “Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat Melati Pagar Bangsa” oleh Putriana (2012). Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji mampu kah perempuan menjadi subjek dalam dunia kerja yang identik dengan dunia maskulin, terkait eksistensi dan peran mereka sebagai prajurit militer. Penelitian ini menggunakan *Standpoint Theory* dan Feminis Eksistensialis dengan metodologi analisis wacana kritis.

Berdasarkan kelima referensi tersebut, penelitian pertama membahas stigma janda dalam konteks sosial dan pengaruhnya terhadap peluang mata pencaharian. Penelitian kedua membahas stigma janda dengan konsep pernikahan ideal, dan penelitian ketiga fokus membahas perspektif janda sebagai ibu tunggal. Penelitian keempat membahas tentang kebijakan perlindungan ekonomi dan kesejahteraan sosial bagi ibu tunggal, sedangkan penelitian kelima membahas belenggu patriarki dan pengaruhnya terhadap perempuan dalam dunia militer.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi referensi yaitu, penelitian ini membahas mengenai pembentukan *standpoint* atau sudut pandang dari perspektif perempuan sebagai seorang janda, yang secara spesifik tergabung dalam Komunitas Save Janda. Penelitian ini juga mengidentifikasi resistensi janda anggota Komunitas Save Janda terhadap ideologi patriarki. Perbedaan lainnya pada penelitian ini adalah, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Konsep Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Mahy, Winarnita, & Herriman. 2016	Presumptions of Promiscuity: Reflections on Being a Widow or Divorcee From Three Indonesian Communities.	Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana stereotip Janda memengaruhi status sosial, peluang mata pencaharian, dan cara merepresentasi diri dalam komunitas tertentu.	Status Perkawinan dan Kefemininan, Stereotip Janda	Etnografi	Stigma di berbagai kelompok masyarakat mengenai status janda membuat banyak perempuan kesulitan dalam mencari nafkah tanpa sosok suami, namun di sisi lain seorang janda dapat menjadi lebih mandiri dan bebas dalam menjalankan aktivitasnya tanpa terbebani keinginan suami. Janda juga sering kali dikejar asumsi bahwa mereka tersedia secara seksual dan tidak punya banyak pilihan dalam mencari nafkah (contohnya menjadi pekerja seks) atau berusaha membangun dan mempertahankan citra di masyarakat dalam menghadapi stigma tersebut. Migrasi tampaknya menjadi pilihan yang populer untuk memulai kehidupan yang baru, namun pada saat yang sama migrasi juga sering kali membawa peningkatan kerentanan ekonomi dan sosial, yang dalam penelitian ini, tidak mewakili kebebasan penuh dari asumsi budaya mengenai janda.

Parker, Riyani, & Nolan. 2016	The Stigmatisation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesia, and The Possibilities For Agency.	Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman janda, bagaimana mereka hidup dengan stigma dan di diskriminasi berdasarkan norma di masyarakat.	Pernikahan Ideal, Stigma	Etnografi	Norma pernikahan ideal dan konstruksi seksualitas menciptakan standar ganda di mana janda menanggung stigma jauh lebih besar dibanding laki-laki dengan status yang sama (duda). Stigma mengenai janda menggiring wacana bahwa janda merupakan predator seksual yang harus selalu dicurigai karena berpotensi merusak pernikahan lain. Janda juga dinilai lebih rendah karena dianggap 'barang bekas'. Perempuan (janda) mengembangkan strategi untuk menghindari stigma dengan memanfaatkan modal sosial, budaya, dan simbolis untuk membangun kehormatannya kembali.
Ajandi. 2011	"Single Mothers by Choice": Disrupting Dominant Discourses of The Family Through Social	Tulisan ini bertujuan untuk mendobrak narasi dominan tentang viktimitas terkait status	Feminis Kritis	Fenomenologi	Studi ini memperluas lensa dari penelitian sebelumnya yang hanya melihat hubungan antara ibu tunggal dengan negara dan mengeksplorasi area penindasan lainnya seperti rasisme, kemampuan, dan <i>heteroseksisme</i> . Selain hambatan struktural yang nyata di masyarakat dan dunia pendidikan, ruang ini juga menciptakan narasi

	Justice Alternatives.	keluarga ibu tunggal.			baru yang lebih kompleks tentang ibu tunggal yang berfokus pada kekuatan yang membuat ibu tunggal unik, kuat, dan independen.
Tomaro, Genon, & Amod. 2021	Singled Out: Invisibilization of Single Mothers in Social Welfare and Protection Policies.	Studi ini muncul untuk mengidentifikasi kebijakan perlindungan sosial dan kesejahteraan yang ada dari pengasuhan tunggal, khususnya ibu tunggal, di Asia Tenggara. Juga memperoleh implikasi dari literatur yang ada tentang pengaruh program sosial	Ibu Tunggal, Kebijakan Kesejahteraan Sosial	Analisis Data Sekunder & Analisis Komparatif	Perjuangan dan tantangan yang dihadapi para ibu tunggal di Asia Tenggara jarang didokumentasikan. Namun, data yang tersedia tentang pengalaman dan kondisi ibu tunggal di wilayah tersebut menunjukkan temuan serupa dengan berbagai penelitian tentang ibu tunggal di luar Asia Tenggara. Secara implisit dari data yang tersedia, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan di Asia Tenggara relatif lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

		untuk ibu tunggal.			
Putriana, Ika. 2012	Peran Gender Perempuan dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat Melati Pagar Bangsa.	Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji mampu kah perempuan menjadi subjek dalam dunia kerja yang identik dengan dunia maskulin, terkait eksistensi dan peran mereka sebagai prajurit militer.	Standpoint Theory, Feminis Eksistensialis	Analisis wacana kritis	Hasil penelitian ditemukan bahwa perempuan masih terpengaruh oleh ideologi dominan, yaitu patriarki, terlebih dalam menghasilkan wacana mengenai peran gender. Di sisi lain, belunggu budaya patriarki juga membuat perempuan mencoba membebaskan diri dan berjuang untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri.

## 2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan *Feminist Standpoint Theory* (Teori Sudut Pandang Feminisme) oleh Sandra Harding & Julia T. Wood. Teori sudut pandang atau *standpoint theory* merupakan salah satu teori komunikasi feminisme yang digagas oleh Nancy Hartsock pada 1983. *Standpoint Theory* biasanya digunakan untuk menganalisis sudut pandang perempuan dalam konteks kapitalisme, contohnya pembagian secara seksual dalam konteks buruh, tanggung jawab reproduktif, dan lemahnya kekuasaan dalam masyarakat. Inilah akar yang mendorong para ahli *standpoint theory* mengkritik dominasi laki-laki, institusi patriarki, serta ideologi (Krolokke & Sorensen, 2006).

*Standpoint Theory* memberikan sebuah kerangka untuk memahami sistem kekuasaan, yang dibangun berlandaskan pengetahuan dari kehidupan manusia sehari-hari, yaitu bahwa individu adalah konsumen aktif dalam realitasnya dan perspektif pribadi individu merupakan sumber informasi terpenting terhadap pengalaman mereka (Riger, 1992; Wood, *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture 7th edition*, 2007). *Standpoint theory* memberikan otoritas kepada setiap orang untuk memiliki pendapatnya sendiri dalam memandang suatu realitas.

Sedangkan, *Feminist Standpoint Theory* merupakan formula yang lebih spesifik dari *Standpoint Theory*. Fokus khusus dari *Feminist Standpoint Theory* adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan dinamika kekuasaan yang menjelaskan subordinasi perempuan dan menyoroti pengetahuan berbeda yang dikembangkan oleh kegiatan yang biasanya ditugaskan untuk perempuan (Wood, 2009, p. 396). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, *Feminist Standpoint Theory* digunakan untuk mengidentifikasi sudut pandang dan resistensi perempuan berstatus janda terhadap stigma yang melekat di masyarakat patriarkis.

Harding (2012) mengklaim bahwa ketika seseorang berbicara dari sisi berlawanan dari pihak yang memegang kekuasaan, perspektif dari kehidupan yang lebih lemah dapat memberikan pandangan yang lebih objektif daripada perspektif dari kehidupan yang kuat. Artinya, kelompok marginal dapat memberikan



perspektif yang lebih objektif dibandingkan kelompok dominan yang cenderung bias karena ingin mempertahankan *status quo*. Merujuk dari perspektif tersebut, kelompok marginal juga tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan *standpoint* mereka sendiri yang kurang dihargai, namun mereka juga dituntut untuk dapat memahami *standpoint* kelompok berkuasa.

Pengetahuan, pengalaman, dan perilaku komunikasi seseorang juga terbentuk seiring seseorang menjadi bagian dalam sebuah kelompok sosial (West & Turner, 2017), yang berarti sejauh seseorang berada dalam kelompok sosial yang sama, mereka dapat berbagi sudut pandang. Meski demikian, sudut pandang dapat selalu berlipat ganda dan perbedaan ekonomi menyebabkan sudut pandang berbeda.

*Feminist Standpoint Theory* bertumpu pada beberapa keyakinan umum yang menurut Chafetz (1997) mencirikan setiap teori feminisme, yaitu:

- a. Jenis kelamin dan *gender* adalah fokus utama pada teori ini.
- b. Hubungan antara jenis kelamin dan *gender* dianggap sebagai sebuah masalah, dan teori ini berusaha memahami bagaimana jenis kelamin dan *gender* berkaitan dengan ketidaksetaraan dan kontradiksi.
- c. Hubungan antara jenis kelamin dan *gender* dinilai dapat berubah.
- d. Teori feminisme dapat digunakan untuk menantang *status quo*, ketika *status quo* merendahkan perempuan.

Selain itu, Hartsock (2017, p. 505) menambahkan bahwa pada *Standpoint Theory*, ada lima asumsi mengenai hakikat kehidupan sosial, yaitu:

- a. Kehidupan material (atau posisi kelas) membentuk dan membatasi pemahaman mengenai hubungan sosial.
- b. Ketika kehidupan material dibentuk untuk dua kelompok dengan cara yang berlawanan, maka pemahaman masing-masing juga akan saling bertolak belakang. Ketika ada kelompok dominan dan subordinat, pemahaman pada kelompok dominan akan berat sebelah dan merugikan kelompok subordinat.

- c. Visi kelompok yang berkuasa membentuk hubungan material di mana semua kelompok dipaksa untuk berpartisipasi.
- d. Pandangan yang ada pada kelompok yang tertindas (subordinat) mewakili upaya dan penghargaan.
- e. Pemahaman potensial dari kelompok yang tertindas menunjukkan kekejaman antara kelompok-kelompok dan mendorong untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil.

Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing asumsi tersebut.

Asumsi pertama memberikan gagasan bahwa lokasi individu pada kelas tertentu membentuk dan membatasi pemahaman tentang hubungan sosial. Contoh sederhananya, pemahaman orang kaya tentang kemiskinan sangat terbatas karena pada hakikatnya orang kaya tidak benar-benar merasakan bagaimana hidup dalam kemiskinan.

Asumsi kedua menyatakan bahwa semua sudut pandang itu subjektif, seperti yang dikatakan oleh West dan Turner (2017), *Standpoint Theory* berpendapat bahwa tidak ada standar objektif untuk mengukur sudut pandang. Namun sudut pandang dari kelompok dominan (superior) berpotensi merugikan kelompok tertindas (subordinat). Poin ini juga secara alami mengarah ke asumsi ketiga yang menyatakan bahwa kelompok superior dapat membentuk kehidupan yang membatasi pilihan kelompok subordinat.

Hartsock berkomentar bahwa di Amerika Serikat, orang hanya memiliki sedikit sekali pilihan untuk berpartisipasi dalam ekonomi pasar, yang mana merupakan sistem yang disukai para kelompok yang berkuasa. Seperti komentar Hartsock (1997, p. 96), visi para penguasa adalah untuk membentuk kehidupan sosial dan memaksa semua pihak untuk berpartisipasi dalam struktur ini. Lebih jauh lagi, kelompok yang berkuasa mempromosikan propaganda yang mendeskripsikan pasar sebagai sesuatu yang bermanfaat dan bermoral.

Asumsi keempat menyatakan bahwa kelompok subordinat harus berupaya keras untuk menyuarakan pandangan mereka tentang kehidupan sosial. Poin ini mengarah ke asumsi terakhir, yang membenarkan dan menghasilkan pandangan yang lebih jelas bahwa kelompok subordinat mengalami tekanan oleh kelompok superior dan menuntut perubahan.

Kelima asumsi di atas mengarah ke kesimpulan bahwa meskipun semua sudut pandang bersifat parsial (tidak lengkap), *standpoint* kelompok tertindas terbentuk dengan cermat terhadap kelompok dominan. Dengan demikian, orang-orang dalam kelompok tertindas memiliki sudut pandang yang lebih lengkap dibandingkan orang-orang dalam kelompok dominan.

*Standpoint Theory* bertumpu pada tiga konsep penting pada pembentukan sudut pandang individu, yaitu: *standpoint*, *situated knowledges*, dan *sexual division of labor*. Berikut adalah penjelasan ketiga konsep tersebut.

#### **a. *Standpoint***

Perspektif terbentuk atas pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial. Perspektif dapat mengarah ke pencapaian akan sudut pandang hanya melalui usaha. Sudut pandang tidak semata-mata dimiliki semua orang yang mengalami penindasan, namun sudut pandang didapat melalui pengalaman penindasan yang ditambahkan ke keterlibatan aktif, refleksi, dan pengakuan implikasi politik dari pengalaman ini. Selain itu, sudut pandang tidak lepas dari konteks sosial dan politik. Aspek politik dari sudut pandang menekankan bahwa individu melalui proses perkembangan dalam memperolehnya. Seperti yang dinyatakan oleh Welton (1997, p. 11),

*developing a standpoint requires “active, political resistance to work against the material embodiment of the perspective and experience of the dominant group. It is the act of having to push against the experience-made-reality of the hegemonic group, that makes it a political standpoint and potentially liberating”.*

Kesimpulannya, sudut pandang diperoleh melalui pengalaman, pemikiran, interaksi, dan usaha seseorang dalam hierarki sosial.

### ***b. Situated Knowledges***

Donna Haraway (1988) menciptakan istilah *situated knowledges* (pengetahuan terletak) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang didasarkan pada konteks dan keadaan. Istilah *situated knowledges* menunjukkan sudut pandang yang sangat spesifik yang mungkin berguna untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. Gagasan tentang *situated knowledges* juga mengingatkan bahwa seseorang memiliki banyak pengetahuan bukan dari pembawaan alamiah, melainkan karena adanya pembelajaran dan pengalaman. Misalnya, apa yang dipelajari seorang guru tentang mengajar dan mendidik anak akan berbeda dengan pengetahuan yang dikembangkan orang lain pada posisinya sebagai seniman. Namun jika seorang seniman tersebut memiliki anak, ia juga akan mempelajari pengetahuan untuk mengajar dan mendidik anaknya.

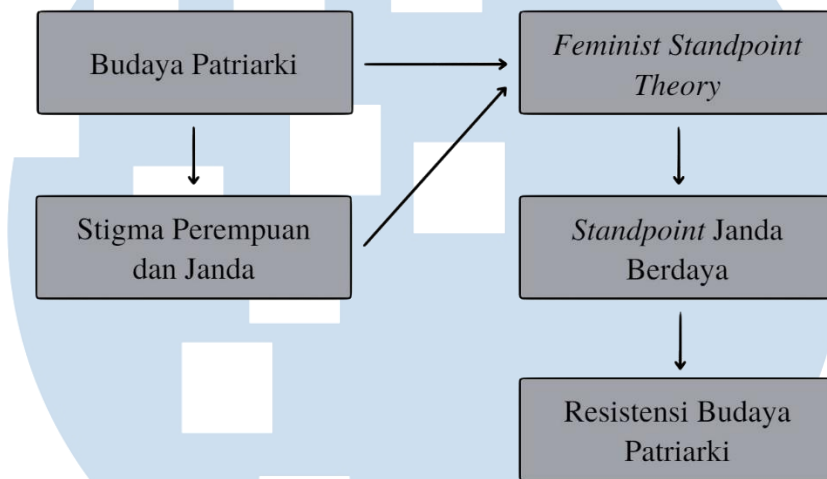
### ***c. Sexual Division of Labor***

*Standpoint Theory* Hartsock bertumpu pada gagasan bahwa laki-laki dan perempuan terlibat dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*sex*). *Sexual Division of Labor* tidak hanya sekadar menugaskan individu untuk bekerja berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga memosisikan perempuan hanya sebagai pekerja domestik. Pandangan patriarki juga mengeksploitasi perempuan dengan menuntut perempuan seolah-olah bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan reproduksi tanpa dibayar, sehingga perempuan sering kali terjebak pada beban kerja yang lebih banyak dari laki-laki. Perempuan juga kerap termarginalisasi dalam perannya di masyarakat yang menyebabkan ketimpangan *gender*, misalnya anggapan bahwa perempuan hanyalah pencari nafkah tambahan sehingga banyak pekerja perempuan yang rentan terkena pemutusan hubungan kerja.

## **2.3 Alur Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dengan judul “*Standpoint* Janda Berdaya pada Komunitas Save Janda” diawali dengan identifikasi budaya patriarki yang melekat di masyarakat, yang menciptakan stereotip perempuan dan janda. Dari konstruk tersebut, *Feminist Standpoint Theory* digunakan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman-pengalaman perempuan yang kemudian melakukan perlawanan atas ideologi dominan dengan *standpoint* mereka.



Gambar 2.1 Alur Penelitian